

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Angka kematian ibu di Indonesia sekitar 305 per 100.000 Kelahiran Hidup pada tahun 2015. (BPS, 2017) Sedangkan angka kematian bayi (AKB) menurut (SDKI, 2017) 24 kematian per 1000 Kelahiran Hidup. Hal ini masih tinggi dibandingkan target SDGs yaitu kurang dari 70 per 100.000 KH pada tahun 2030. (WHO, 2018)

Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas seperti merencanakan persalinan yang aman dan persiapan menghadapi kemungkinan terjadinya komplikasi pada ibu hamil, bersalin dan nifas termasuk perencanaan mengikuti metode KB pascasalin. (Hidayanti,N 2018)

Upaya untuk menurunkan AKI pada tahun 2015 dengan program MDGs namun program tersebut tidak tercapai maka untuk menurunkan AKI dan AKB selanjutnya yaitu dengan program SDGs (*Sustainable Development Goals*) merupakan program yang salah satunya adalah mempunyai target untuk mengurangi AKI dan AKB. SDGs (*Sustainable Development Goals*), mempunyai target untuk mengurangi AKI yaitu kurang dari 70 per 100.000 KH pada tahun 2030 serta menurunkan AKB setidaknya hingga 12 per 1000 KH. (WHO, 2018)

Penyebab utama AKB menurut (WHO, 2018) yaitu prematur, komplikasi terkait persalinan *asfiksia* atau kesulitan bernafas saat lahir, infeksi dan cacat lahir dan laporan kematian neonatal di beberapa rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kematian neonatal salah satunya adalah ikterus neonatorum (Wiknjosastro, 2012)

Menurut penelitian Yanti ikterus pada bayi baru lahir tidak selamanya merupakan ikterus fisiologis, akan tetapi bila tidak segera ditangani dengan baik dapat mengakibatkan komplikasi. Oleh karena itu, setiap bayi dengan ikterus harus mendapat perhatian, terutama apabila ikterus ditemukan dalam 24 jam pertama kehidupan bayi (Yanti, 2017)

Upaya untuk mengurangi terjadinya ikterus yaitu dengan memberikan ASI sedini dan sesering mungkin ibu menyusui bayinya, untuk meningkatkan produksi ASI yaitu salah satunya dengan Pijat oksitosin, Pijat oksitosi merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin dilakukan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam. Hal ini akan menimbulkan rasa nyaman dan rileks sehingga hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Lestari H, 2016).

Bidan memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan kualitas asuhan dan menurunkan AKI dan AKB yaitu dengan melakukan asuhan atau pelayanan yang komprehensif. Sesuai dengan penelitian Sumarmi bahwa upaya penurunan angka kematian ibu harus dilakukan dengan berbagai pendekatan dan mengaplikasikan konsep yang bersifat komprehensif (Sumarmi, 2017). Asuhan kebidanan mengutamakan kesinambungan pelayanan atau komprehensif sangat penting bagi

wanita untuk mendapatkan pelayanan dari seorang profesional yang sama atau dari satu team kecil tenaga profesional, sebab dengan begitu maka perkembangan kondisi mereka setiap saat akan terpantau dengan baik selain itu juga mereka menjadi lebih percaya dan terbuka karena merasa sudah mengenal pemberi asuhan. Bidan diharuskan memberikan pelayanan kebidanan yang menyeluruh mulai dari ANC, INC, Asuhan BBL, Asuhan postpartum, Asuhan Neonatus dan Pelayanan KB yang berkualitas. (Diana, 2017)

Asuhan Komprehensif adalah pelayanan yang dicapai ketika terjalin hubungan yang terus menerus antara seorang wanita dan bidan. Asuhan yang berkelanjutan yang berkaitan dengan tenaga profesional kesehatan, pelayanan kebidanan dilakukan mulai prakonsepsi, awal kehamilan, selama semua trimester, kelahiran, sampai 6 minggu pertama postpartum. Tujuannya adalah untuk membantu upaya percepatan penurunan AKI (Legawati, 2018).

Asuhan komprehensif yang selayaknya dilakukan, bidan memiliki andil besar terkait masalah yang ada sepanjang siklus kehidupan wanita. Salah satunya masalah mengenai kecemasan saat menyusui. Pijat Oksitosin ini memiliki banyak manfaat seperti merangsang hormon oksitosin keluar sehingga produksi ASI lebih lancar. Sesuai dengan penelitian Ema bahwa Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI (Pilaria, 2018) . Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. R dengan Pijat Oksitosin di Kabupaten Subang Tahun 2020”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Asuhan Kebidanan Komperhensif pada kehamilan, persalinan bayi baru lahir, nifas dan KB pada Ny R dengan Pijat Oksitosin

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan Asuhan Kebidanan secara Komprehensif pada kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas dan KB dengan Pijat Oksitosin

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. R di Kabupaten Subang
- b. Melakukan asuhan kebidanan persalinan pada Ny. R di Kabupaten Subang
- c. Melakukan asuhan kebidanan nifas dan KB dengan penerapan Pijat Oksitosin pada Ny. R di Kabupaten Subang
- d. Melakukan asuhan kebidanan bayi baru lahir pada Ny. R di Kabupaten Subang
- e. Melakukan analisis dari data yang diperoleh untuk menyampaikan kesenjangan kasus pada Ny. R di Kabupaten Subang dengan teori

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk perkembangan ilmu dan penerapan pelayanan kebidanan secara komprehensif pada ibu hamil, bersalin, bayi baru lahir, nifas dan KB dengan penerapan pijat Oksitosin

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Institusi

Hasil laporan tugas akhir ini dapat meningkatkan kualitas mahasiswa dalam melakukan Asuhan Kebidanan pada Ibu hamil, bersalin, bayi baru lahir, nifas dan KB sesuai dengan *evidence based*

### b. Bagi Penulis

Untuk Mengaplikasikan Asuhan Kebidanan pada Ibu Hamil, bersalin, bayi baru lahir, nifas dan KB dengan penerapan Pijat Oksitosin.

### c. Bagi Lahan Praktik

Sebagai acuan untuk dapat meningkatkan pelayanan kebidanan secara komprehensif sesuai UU Kebidanan dengan menerapkan Pijat Oksitosin.